

Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Materi Tumbuhan Melalui Metode Somatic Auditory Visual Intelektual

Muhammad Rizki^{1*}, Sudjoko², Devita Cahyani Nugraheny³

¹Sekolah Dasar Kebon Maen

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

³Program Studi PGSD, STKIP Kusuma Negara

[*m.rizky11130@gmail.com](mailto:m.rizky11130@gmail.com)

Abstrak

Metode Somatic Auditory Visual Intelektual (savi) merupakan usaha meningkatkan hasil belajar IPA pada materi tumbuhan melalui pembelajaran *Daring*. Didalam penelitian ini terdapat subjek yaitu seluruh siswa kelas III yang terdiri dari 19 siswa dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan tes formatif, lembar observasi guru dan siswa, lembar aktifitas siswa dan dokumentasi. Pada perolehan siklus I siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa, dengan presentase 53%, sedangkan pada siklus ke II siswa yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 4 siswa, dengan presentase 21%. Dan pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 siswa, dengan presentase 47%, sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 17 siswa, dengan presentase 89%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode Savi bermanfaat pada pembelajaran IPA saat *daring*. Dari hasil pelaksanaan tindakan dapat disimpulkan bahwa dengan metode Savi pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Tumbuhan.

Kata Kunci : hasil belajar, metode somatic auditory visual intelektual, minat belajar.

Diseminarkan pada sesi paralel: XX Bulan 2021

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pengetahuan yang sistematis dan secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. Pada hakikatnya pembelajaran IPA merupakan kumpulan pengetahuan meliputi sikap, proses, produk dan aplikasi yang diperoleh dari gejala alam yang diperoleh melalui serangkaian proses sistematis (Menggunakan metode ilmiah) sehingga menghasilkan produk berupa konsep, prinsip, teori dan hukum. Tumbuhan menjadi salah satu materi yang terdapat di pembelajaran IPA, Pembelajaran materi tumbuhan menjadi salah satu pembelajaran yang kontekstual sebagai salah satu materi yang mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (dekat dengan kehidupan nyata) memiliki keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengamati sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk tetapi yang terpenting adalah mencoba.

Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan dasar dalam mengajar dan kemampuan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir (Wina, dkk 2018). Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam terwujudnya pendidikan nasional karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pedagogik (Utami & Vioresa, 2020;

Utami et al., 2018). Guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengoptimalkan semua kompetensi yang dimiliki, agar membuat anak-anak tetap terus semangat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Setiap individu adalah unik. Setiap individu memiliki perbedaan antara satu sama lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan pola pikir dan cara merespon atau mempelajari hal-hal baru begitu juga dalam hal belajar masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah metode pembelajaran Somatic Auditory Visual Intelektual (SAVI). Metode SAVI adalah metode pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. melalui metode SAVI, siswa dapat meningkatkan hasil belajar dengan gaya belajar mereka seperti visual, auditori, dan kinestetik (Somatic). Model pembelajaran SAVI digagaskan oleh Dave Mairer (Huda). Menurut Shoimin Model pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa (Shoimin, 2014).

Model SAVI merupakan pembelajaran yang melibatkan gerakan, seperti fisik anggota badan tertentu, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, berhubungan dan membuat kesimpulan (Mahendra dkk., 2019). SAVI merupakan akronim dari somatic, auditorium, visual, dan intelektual yang memiliki arti belajar melalui pemanfaatan gerakan tubuh, (hands on, aktifitas fisik) dimana belajar dimaknai dengan “mengalami” dan “melakukan” untuk dapat menguatkan kemampuan analisis dalam memecahkan masalah (Kusuma 2018).

Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan (Hamid, 2011) bahwa idealnya , belajar harus ditandai dengan keterlibatan penuh pembelajaran, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode pembelajaran, motivasi internal(bukan semata-mata eksternal), adanya kegembiraan belajar (edutainment), serta integrasi belajar yang lebih menyeluruh kedalam kehidupan sehari-hari. Jadi sangat dipentingkat keterlibatan aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan metode yang tepat. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan sebuah model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajar merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar (Ridwan, 2013).

Berdasarkan latar belakan masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada siswa sekolah dasar yaitu, mengapa minat belajar IPA siswa rendah? Metode yang diterapkan guru kurang menarik minat belajar siswa? Bagaimana menkonkret pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memvisualkan pembelajaran? Bagaimana peelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Savi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari pelaku, sekaligus memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan samapi dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto.,2021). Model penelitian kelas, Komponen tindakan (acting) dengan pengamatan (observasing) disatukan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan haruslah dilakuakn satu waktu. Model Kemmis & Mc. Taggart bila dicermati hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untaian tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Oleh karena itu pengertian siklus di sisni adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Bayaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan, semakin banyak permasalahan yang ingin dipecahkan semakin banyak pula siklus yang akan dilalui (Parnawi, A.,2020).

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III SD Kebon Maen Depok Jawa Barat dengan jumlah 19 siswa. Teknis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda, observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru kelas. Berikut akan dijabarkan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan penelitian awal sampai dengan tuntas.

Langkah-langkah dalam penerapan metode SAVI adalah (1) Tahap Persiapan (Kegiatan pendahuluan) Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimis untuk belajar. a. Melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran (Auditory). b. Menanyakan perasaan siswa dan bagaimana kesiapan siswa untuk belajar (auditory). c. Membangkitkan minat, motivasi siswa dan rasa ingin tahu siswa (auditory). (2) Tahap Penyampaian (Kegiatan inti) Pada tahap ini hendaknya guru membantu peserta didik menentukan materi belajar yang baru dengan melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Tahap penyampaian ini membantu pembelajaran menentukan pengajaran dengan cara yang menarik, menyenangkan relevan, melibatkan panca indra. a. Menyampaikan materi dengan cara memberi contoh konkret seperti menampilkan gambar tumbuhan yang tidak asing dan mudah ditemukan dikeharian siswa (Somatic dan Auditori). b. Dari contoh guru menjelaskan materi secara rinci (Auditory). (3) Tahap Pelatihan (Kegiatan inti) Pada tahap ini guru membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara yaitu mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat mengenai materi yang baru dengan aktivitas pelatihan tes soal. a.

Memberi lembar observasi sederhana (Visual dan Intelektual). b. Siswa menjelaskan singkat hasil observasi nya (Auditory) c. Menilai hasil tes siswa.

Tahap Penampilan Hasil Tahap ini penampilan hasil dilaksanakan dalam kegiatan penutup. Pada tahap ini guru memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. a. Memberi evaluasi dan soal tes mengetahui dan mengembangkan tingkat pemahaman serta keterampilan siswa setelah proses pembelajaran (Somatic dan Intelektual).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Kebon Maen, dengan jumlah peserta didik dikelas III sebanyak 19 peserta didik, penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengobservasi kelas saat pembelajaran berlangsung, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan tes formatif terkait dengan pelajaran IPA materi Tumbuhan di kelas III SD Kebon Maen. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh setelah menerapkan metode SAVI pada siswa. Hasil penelitian diperoleh dari siklus I sampai siklus II. Tindakan dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan belajar IPA materi tumbuhan. Namun sebelumnya dilakukan tes awal atau pratindakan dengan tujuan untuk melihat kemampuan belajar IPA siswa. Agar saat penerapan metode SAVI perbaikan yang dilakukan lebih terarah dan jelas skor peningkatannya. Berikut adalah data yang diperoleh penelitian sebelum penerapan metode SAVI.

Tabel 1. Presentase nilai tes formatif awal

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Rata-rata
1	Belum mencapai KKM	0-79	14	74%	68,10
2	Sudah mencapai KKM	80-100	5	26%	

Dari hasil tes formatif awal sebelum penelitian terlihat pada tabel bahwa siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 14 siswa dengan persentase 74% dan yang sudah mencapai KKM sebanyak 5 siswa dengan persentase 26%. Selisih yang diperoleh pada Pre Test formatif awal mencapai 48% disebabkan karena siswa belum menguasai materi pelajaran tersebut sehingga hasil belajar siswa rendah. Metode pembelajaran yang digunakan guru di SD Kebon Maen masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, belum diterapkannya metode pembelajaran yang menyenangkan dan hanya terpaku pada penjelasan guru sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan, tidak fokus. Sehingga perlunya penerapan metode SAVI agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Deskripsi Tindakan dan Siklus 1

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD Komunitas Kebon Maen Depok pada siswa kelas III pelajaran IPA di materi Tumbuhan. Peneliti juga sebagai pelaksana dan pengajar di kelas di tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan dalam siklus I dan II. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Alokasi waktu dalam penelitian 2 x 35 menit. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Tabel 2. Presentase nilai siklus 1

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Rata-rata
1	Belum mencapai KKM	0-79	10	53%	68,42
2	Sudah mencapai KKM	80-100	9	47%	

Dari hasil tes formatif Siklus 1 terlihat pada tabel bahwa siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa dengan persentase 53% dan yang sudah mencapai KKM sebanyak 9 siswa dengan persentase 47%. Selisih yang diperoleh pada tes formatif awal mencapai 6% disini siswa sudah mulai mampu menguasai materi pelajaran. Setelah catatan lapangan guru kelas menyarankan peneliti jika bisa membuat sebuah proyek untuk di kerjakan siswa dengan materi tumbuhan dan tetap dengan metode pembelajaran yang dipake oleh sipeneliti.

Deskripsi Tindakan dan Siklus 2

Penelitian tindakan kelas dilakukan di Sekolah Dasar Komunitas Kebon Maen depok pada kelas III mata pelajaran IPA. Peneliti juga sebagai pelaksana dan mengajar daring dikelas tempat penelitian dilaksanakan. Peneliti penelitian dilaksanakan dalam siklus I dan II. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan ialah 2 x 35 menit. Pelaksanaan setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah tahapan kegiatan pada siklus II.

Tabel 3. Presentase nilai siklus 2

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Rata-rata
1	Belum mencapai KKM	0-79	2	11%	80
2	Sudah mencapai KKM	80-100	17	89%	

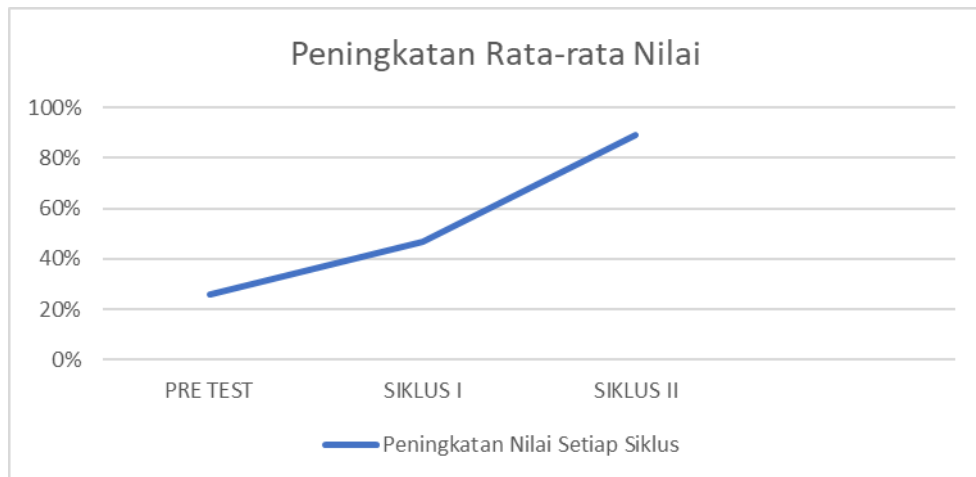
Dari hasil tes formatif Siklus 2 terlihat pada tabel dan grafik bahwa siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa dengan persentase 11% dan yang sudah mencapai KKM sebanyak 17 siswa dengan persentase 89%. Selisih yang diperoleh pada tes formatif awal mencapai 63% siswa sudah dikatakan mampu menguasai materi pelajaran. Berdasarkan dari analisis data pada masing-masing siklus pada tabel dan pada grafik maka hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa pada tes formatif awal yang mencapai KKM 5 siswa atau 26%, sedangkan di siklus I yang sudah mencapai KKM 9 siswa atau 47%, dan pada siklus ke II yang mencapai KKM 17 siswa atau 89%. Maka dari ini peneliti memberhentikan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II.

Peningkatan nilai siswa dari siklus I sampai siklus II terlihat dari beberapa aspek, khususnya adalah peningkatan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menarik. Melalui metode Savi (Sematic Auditory Visual Intelektual) peserta

didik dapat belajar dengan menarik dan tidak membosankan, karna dengan metode Savi ini mengajak peserta didik untuk merasakan langsung atau dapat pembelajaran yang konkret dimana anak dapat merasakan langsung dan yang terpenting dengan metode Savi ini bisa meningkatkan motorik halus dan kasar siswa dan bisa belajar dengan menggunakan alat indera yang sempurna. Proses pembelajaran di siklus I sudah dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar pada materi tumbuhan. Peserta didik sudah cukup antusias saat belajar karna pembelajarannya siswa tidak hanya menerima tetapi ikut mengamati dan ikut bergerak secara langsung meskipun melalui intruksi dari guru melalui zoom. Hal ini terlihat dari hasil pada siklus I dengan peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata kelas 68,42. Sedangkan jumlah peserta didik yang mencapai KKM 9 orang atau sekitar 47%. Hal tersebut terlihat terkait dengan masih adanya beberapa kekurangan dalam pembelajaran siklus I antara lain adalah pengelolaan saat pembelajar masih kurang, dan membuat sebuah karya ilmiah atau proyek untuk lebih memancing semangat belajar siswa. Tindakan pada siklus I yang kurang kemudian diperbaiki pada siklus II, hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan kemajuan dari pada siklus I. Siklus II pembelajaran Tumbuhan mendapatkan antusias siswa yang lebih baik, dan dimana siswa melakukan observasi sederhana atau pengamatan sederhana dan kemudian dari hasil pengamatan tersebut siswa membuat sebuah poster sederhana untuk menuliskan hasil dari observasinya, metode savi ini bisa membuat siswa semangat karna bisa bergerak sambil belajar sehingga tidak membosankan, terlihat dari hasil belajar nya di siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-rata kelas mencapai 80 dan jumlah siswa yang lulus KKM mencapai 15 siswa 89%. Dengan berbagai pengalaman yang dialami siswa saat proses pembelajaran dengan metode yang relevan dan menyenangkan maka dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa sangat signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dari pratindakan, siklus I dan siklus II melalui tabel dan grafik.

Tabel 4. Rekapitulasi nilai pratindakan pada siklus 1, siklus 2

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Rata-rata
1	Pratindakan	80-100	5	26%	62,10
2	Siklus 1	80-100	9	47%	68,42
3	Siklus 2	80-100	17	89%	80



Gambar 1. Diagram perbandingan rata-rata nilai

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan metode SAVI (Somatic Auditory Visual Intelektual) untuk pembelajaran IPA di materi tumbuhan, maka dapat disimpulkan bahwa: Dalam pembelajaran IPA menggunakan metode SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tumbuhan pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Komunitas Kebon Maen kota Depok semester II tahun ajaran 2020-2021. dimana tercermin pada nilai, test awal nilai rata siswa hanya 68,42, kemudian meningkat untuk hasil belajar pada siklus I menjadi 71,48, sedangkan pada siklus II menjadi 78,94.

REFERENSI

- Alghadari, F., & Noor, N. A. (2020). Students depend on the Pythagorean theorem: Analysis by the three parallel design of abstraction thinking problem. *Journal of Physics: Conference Series*, 1657 (2020), 1-9. doi:[10.1088/1742-6596/1657/1/012005](https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012005)
- Aliyah, A., Kusuma, A.P, & Suryanti, Y. (2019) Perbedaan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran SAVI dan SQ3R. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara 2019*.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas (edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Ariyanto, M. (2016). Peningkatan hasil belajar IPA materi kenampakan muka bumi menggunakan model scrambel. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 134-140.
- Hamid, M. S. (2011). *Metode edutainment mengajarkan siswa kreatif dan nyaman di kelas*. Diva Press.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Khairumannisa, N. Rahmawati, N. K., & Ahmad, A. (2020). Meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model somatic auditory visualization intelektualy. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Ridwan, A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara,

- Sumawardani, W., & Pasani, C. F. (2013). Efektivitas model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan karakter mandiri siswa. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 82-89.
- Utami, P. P., & Vioresa, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Utami, P. P., Vioresa, N., & Yunaika, W. (2018). Analisa pola perilaku kontraproduktif guru di SMA Negeri se-Kota Bekasi. *Visipena*, 9(1), 47-66, 9(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.429>
- Wina, S. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode picture and picture di kelas IV SDN Kalisari 03 Jakarta. [Skripsi, STKIP Kusuma Negara].